

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Pernikahan, sebagai satu lembaga resmi yang dibentuk oleh Allah, merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian serius saat ini, karena pernikahan sangat erat kaitannya dengan keberadaan keluarga-keluarga. Keberadaan keluarga sangat berpengaruh bagi segi-segi kehidupan lainnya, misalnya: gereja, negara, masyarakat dan generasi baru. John A. Huffman, Jr mengatakan: ¹

Tuhan telah membangun keluarga sebagai unsur mendasar dalam suatu kehidupan komunitas. Kehidupan yang bertanggung jawab harus dimulai dari rumah. Tidak ada institusi yang dapat menggantikannya, tugas-tugas dan tanggung jawab keluarga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain atau hal-hal lain – tanggung jawab itu adalah milikmu sebagai seorang ayah, ibu, suami, isteri, atau anak. Setiap kita diberikan tanggung jawab dari Tuhan pribadi lepas pribadi.

Sebagai individu-individu Kristen kita dipanggil untuk mengambil bagian dalam tanggung jawab membangun sebuah keluarga yang sehat dan berkenan di hadapan Tuhan, dan tanggung jawab ini menuntut satu keseriusan yang sungguh.

Pengaruh pernikahan bagi: *satu*, gereja. Contoh ini dapat ditemukan dalam Alkitab. Priskila dan Akwila, yang berlainan suku bangsa,² adalah sepasang suami isteri kristen yang berjuang bagi kemajuan pelayanan Tuhan (Rom 16:3-4). Mereka bukan saja disebut sebagai rekan sekerja³ tetapi juga orang-orang yang berani mempertaruhkan

¹ John A. Huffman, Jr. *Becoming A Whole Family*, (Waco: Word Books Publisher, 1975), 21.

² Peter Lampe, *Prisca* dalam *The Anchor Bible Dictionary V 5*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday Publisher, 1992), 467-468.

³ Menurut Bertram kata *συνεργός* yang memiliki arti “teman sekerja,” atau “penolong” berasal dari kata *συνεργεω* yang berarti “untuk bekerja dengan,” “untuk menolong,” “untuk membuat sesuatu.” Bertram, *συνεργός* dalam *Theological Dictionary of The New Testament Vol VII*, ed. Gerhard Kittel, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 871- 872, 874. Douglas Moo mengatakan bahwa istilah *συνεργός* selalu mengacu kepada pekerjaan pelayanan, tetapi jenis pelayanan yang dimaksudkan tidak spesifik. Douglas Moo, *The Epistle to the Romans* (NICNT) (Grand Rapids. William. B. Eerdmans 1996) 920.

nyawa⁴ bagi Paulus. Manfaat dari pernikahan mereka berdua setelah hidup di dalam Kristus, sebelumnya mereka adalah orang yang tidak percaya, bukan saja hanya dirasakan oleh mereka sendiri tetapi juga oleh orang lain, khususnya Paulus dan jemaat-jemaat non Yahudi (Roma 16: 4). Pernikahan mereka yang sehat dan kuat, setelah percaya Tuhan Yesus, pada akhirnya memberikan dampak yang positif bagi gereja.

Dua, negara. Zakaria J. Ngelow mengatakan, untuk membentuk satu generasi muda yang dapat memberikan sumbangsih positif bagi negara, faktor utama yang perlu diperhatikan adalah mengenai teladan dari para pembina mereka dalam hal ini orang tua, suami dan isteri. Teladan yang dihasilkan dari para pembina, suami-isteri, akan memberikan dampak yang besar bagi sebuah negara.⁵ Maju atau mundurnya sebuah bangsa tidak dapat terlepas dari kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan sebuah komunitas terkecil dalam sebuah bangsa.

Tiga, masyarakat. Keberadaan keluarga serta anggota keluarga di tengah-tengah masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar. Nyaman atau tidaknya sebuah masyarakat sangat erat kaitannya dengan kualitas kehidupan keluarga. Gejala kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), akhir-akhir ini, terutama di kota-kota besar di Indonesia semakin menjadi masalah yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Pelbagai seminar, simposium, diskusi, dan lain-lain pembicaraan telah diadakan berkali-kali oleh berbagai fihak, seperti para pendidik, badan-badan sosial, polisi, para anggota parlemen, dan lain sebagainya untuk menemukan cara-cara menanggulangi masalah tersebut. Para ahli di bidang ilmu sosial pada umumnya menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dan upaya-upaya penanggulangannya berpulang kembali kepada masing-masing orang tua.

⁴ Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 695.
 τράχηλον ὑπέθηκάν memiliki arti "mereka telah meletakkan lehernya."

⁵ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 272.

Para suami-isteri, sebagai orang tua, harus dapat memberikan pengaruh yang benar dan tepat, yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga anak-anak mereka kelak dapat menjadi orang-orang yang dapat menciptakan keamanan, ketertiban, ketenangan, bagi masyarakat di mana pun mereka berada.⁶

Empat, generasi baru. Dalam sebuah wawancara MTV, seorang reporter mewawancarai dua orang pria yang menjadi penyanyi utama dari salah satu *band rock heavy metal*. Salah seorang dari mereka berdua ternyata anak pendeta. Dengan angkuh ia mengatakan sesuatu yang penting. Ia berkata bahwa ia duduk di gereja sambil berpikir, “Tunjukkan kepadaku sesuatu yang nyata. Aku melihat semua kemegahan...” Dan sekarang, lirik dari salah satu lagunya berbunyi, “Berikan padaku sesuatu yang dapat kupercayai.”⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia dan orang-orang sejenisnya, mereka adalah orang-orang yang dapat disebut sebagai “generasi tanpa tujuan”⁸ yang menuju kepada kehancuran yang fatal. Pernikahan kristen terpanggil untuk meminimalisasi barisan generasi tanpa tujuan ini. Pernikahan Kristen yang dibentuk Allah sendiri, dipanggil untuk menghadirkan generasi-generasi baru di dalam Kristus di dunia ini.

Pemaparan fakta di atas sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab sosiologis dan rohani. Sebab-musabab sosiologis misalnya saja dapat kita sebut: emansipasi wanita,⁹

⁶ Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1-20.

⁷ Doug Stringer, *Generasi Tanpa Tujuan* (terj) (Jakarta: Harvest Publication House, 1998), 185.

⁸ Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

⁹ Letty M. Russell dalam seminar “*Lectures on the Church*” di STTJ, Maret 17-2004, mengatakan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan baik dalam keluarga, sosial, pemerintahan dan institusi agama yang selama ini lebih didominasi oleh kaum lelaki, sudah saatnya juga dapat diperoleh oleh kaum wanita. Sistem kepemimpinan bergaya Patriak yang diwarisi dari generasi ke generasi, di dalam keberadaannya dirasakan sangat merugikan kaum wanita. Sudah saatnya wanita berdiri menggalang kekuatan untuk menjadi seorang pemimpin, karena kekuatan dan kekuasaan bukan milik kaum lelaki saja. Penulis beranggapan bahwa pernyataan-pernyataan seperti ini, jika diresponi secara negatif oleh para isteri, tentunya sangat berpengaruh sekali dalam pernikahan. Dengan berpegang pada pemikiran *feminism*, seorang isteri akan berpikir bahwa dirinya tidak harus tunduk lagi kepada suami, sebaliknya harus menjadi kepala atas suami.

tekanan hidup atas keluarga akibat pengangguran dan kesulitan finansial,¹⁰ serta kemudahan yang diberikan undang-undang perkawinan untuk perceraian. Sebab-sebab sosiologis ini sering kali dijadikan alasan untuk melegitimasi perceraian. Padahal alasan yang utama bagi rapuhnya citra pernikahan, khususnya pernikahan Kristen hari ini, karena terjadinya kemunduran iman Kristen dan kesatuan kepada janji nikah kristiani yang suci dan seumur hidup.

Dalam kenyataannya, banyak keluarga Kristen saat ini menjadi berantakan lebih dikarenakan suami dan isteri tidak lagi meletakkan kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar yang kokoh bagi keutuhan keluarga mereka. Akibat yang terlihat adalah adanya peristiwa perceraian di beberapa dasawarsa terakhir ini. Data Biro Statistik (BPS) tahun 2003 mengungkapkan, persentase angka perceraian terhadap pernikahan sekitar 7% pada tahun 1998/1999, 9 % pada tahun 1999/2000, dan 8 % pada tahun 2001.¹¹

Bagi sebagian orang, pernikahan adalah suatu persetujuan untuk saling memenuhi kebutuhan seksual, saling melayani serta membesarkan anak.¹² Apabila di antara pasangan yang menikah terdapat perbedaan-perbedaan yang sulit diselesaikan, maka

¹⁰ Sigit Pamungkas dalam tulisannya yang berjudul “*Orang Yang Merubah Masa Depan*” mengatakan bahwa Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia, sejak tahun 1998, menyebabkan angka pengangguran di Indonesia hingga tahun ini menjadi 40, 5 juta, yang sebelumnya hanya 38 juta. Dampak pengangguran dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan masalah-masalah yang pelik di dalam keluarga itu sendiri, seperti; meragukan pemeliharaan Tuhan, pertengkaran, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Majalah *Gfresh*, 18 Maret 2003, 13.

¹¹ Htp/www. TV 7.Com. Lihat juga Htp/www. *Humanonline.Com*.

¹² George dan Nena O’Neill dalam bukunya yang berjudul *Open Marriage: a new lifestyle for couples*, yang dikutip oleh John Stott, dengan lantang menyatakan bahwa pernikahan monogami merupakan satu hal yang sudah kadaluwarsa. Mereka menganjurkan para pembacanya untuk menggantikan suatu “institusi yang berasal dari abad ratu Victoria, yang arkais, kaku, ketinggalan zaman, sifatnya menindas, statis, sedang membusuk” dengan sesuatu yang bebas, dinamis, jujur, spontan, dan kreatif. Mereka menolak mengakui keluhuran pernikahan dan menganggap pasangannya sebagai individu yang sederajat, independen, yang memegang peranan dalam keluarga yang tidak terkekang dan tidak dapat dibalik. George dan Nena O’Neill, *Open Marriage: a new lifestyle for couples* dalam John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (tej) (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1996), 371.

perceraian menjadi jalan keluarnya.¹³ Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa pernikahan bukanlah seperti yang telah disebutkan di atas. Pernikahan adalah sebuah ikatan di antara dua pribadi yang berbeda yang menjadi satu untuk menjalani kehidupan, baik dalam suka ataupun duka, kaya ataupun miskin, sehat ataupun sakit, hingga kematian memisahkan di antara keduanya (Kej 1:28; 2:24; Mat 19:5-6; Mar 10:7-8; Ef 5:31). Pernikahan menurut Alkitab bukan hanya sekedar sebuah kontrak, di mana pasangan yang menikah setuju untuk saling menukar kebaikan dan melayani kebutuhan seksual atau membesarkan anak. Pernikahan adalah sebuah perjanjian persekutuan seumur hidup, secara sungguh-sungguh dibuat di hadapan Allah di mana seorang laki-laki dan seorang perempuan setuju untuk saling memiliki satu dengan yang lain sepanjang hidup mereka.¹⁴

Semakin rendah pemahaman pasangan suami isteri tentang pernikahan dan keluarga yang dikehendaki Allah, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kegagalan pernikahan yang dapat berakhir dengan perceraian. Pernikahan yang gagal seringkali membawa masalah-masalah, seperti: menimbulkan sakit hati yang berkepanjangan, kekecewaan, saling tuduh-menuduh dan rasa bersalah, serta menyebabkan anak-anak mengalami kebingungan, ketidakpastian dan amarah. Itu semua bertentangan dengan kehendak Allah.

Dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang timbul, yang menyangkut pernikahan, hubungan suami isteri, perzinahan, perceraian dan pernikahan kembali, penulis tertarik untuk menyelidiki dan memberikan penjelasan Alkitabiah mengenai konsep pernikahan dari sudut pandang surat-surat rasul Paulus. Beberapa alasan yang

¹³ R. Paul Steven, *Getting Ready for a Great Marriage* (Colorado: NAVPRESS, 1990), 8.

¹⁴ *Ibid.*, 9.

menyebabkan mengapa penulis berminat menyelidiki konsep pernikahan dalam surat-surat rasul Paulus adalah sebagai berikut ini:

Pertama, penulis memiliki beban untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep pernikahan dalam Alkitab kepada orang-orang percaya yang hidup di zaman ini. Dengan pemaparan konsep pernikahan yang Alkitabiah, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada gereja dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan orang percaya seputar pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali. Melalui penjelasan-penjelasan yang berdasarkan pada kebenaran Alkitab, kiranya dapat membuat orang-orang percaya dapat mengerti bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan pernikahan.

Kedua, penulis tertarik meninjau pandangan pernikahan dari surat-surat Paulus karena, meskipun Paulus tidak menikah,¹⁵ ia meyakini bahwa institusi pernikahan dibentuk oleh Allah sendiri dan peraturan-peraturan pernikahan juga diberikan melalui institusi ini (seperti yang terdapat dalam 1 Kor 6:16 dan Ef 5:31). Sebagai seorang rasul Tuhan, Paulus menunjukkan kepedulian dirinya bagi lembaga pernikahan dan hal ini dapat dilihat melalui tulisan-tulisannya kepada jemaat-jemaat yang ia layani. Lebih dari satu tempat ia menggambarkan mengenai hubungan suami-isteri dan menempatkan suami pada tempat yang utama di dalam pernikahan (1 Kor 11:3, 7-9; 1 Tim 2:11; cf 1 Kor 14:34; Ef 5:22; Kol 3:18; Tit 2:5).¹⁶

Pernyataan-pernyataan Paulus tentang pernikahan sangat positif dan anti asketis. Pandangan positifnya tentang pernikahan dinyatakan dalam bentuk nasihat kepada orang-

¹⁵ Perdebatan mengenai menikah atau tidak menikahnya Paulus lihat Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians (NICNT)*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988), 288. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 183.

¹⁶ Herman Ridderbos, *Paul an Outline of His Theology*, (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 306.

orang percaya, untuk menahan diri dari perzinahan dan secara umum mengharuskan tiap laki-laki untuk mengambil seorang perempuan menjadi isterinya di dalam kekudusan dan penghormatan (1 Tes 4:3-4). Dengan mengingatkan kembali perintah Kristus, Paulus melarang para suami atau istri untuk tidak menceraikan pasangannya masing-masing (1 Kor 7:10-11).

Ketiga, seperti halnya Paulus yang menulis pokok permasalahan mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali di dalam surat-suratnya lebih dikarenakan adanya masalah-masalah di dalam hubungan lawan jenis yang timbul pada zamannya,¹⁷ penulis pun bermaksud menggumuli pokok yang sama untuk kemudian mengaplikasikannya bagi umat Tuhan saat ini, dengan merujuk pada referensi tulisan-tulisan Paulus.

Keempat, ketertarikan penulis memilih surat-surat Paulus sebagai bahan kajian mengenai konsep pernikahan dibandingkan dengan penulis-penulis lain di dalam Alkitab dikarenakan tulisan-tulisan Paulus mengenai topik ini cakupannya lebih kompleks – meliputi dunia Perjanjian Lama, Yunani-Romawi, dan Kristiani – untuk menjawab pergumulan pernikahan dari berbagai macam latar belakang suku.

2. Tujuan Penulisan

1. Untuk menyajikan suatu studi Alkitabiah mengenai konsep pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali dalam surat-surat rasul Paulus.

¹⁷ Gerald F. Hawthorne, *Marriage and Divorce, Adultery and Incest* dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Ralph P. Martin (Downer Grove: IVP, 1993), 594.

2. Untuk mencari suatu jawaban yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan atas pertanyaan yang selama ini digumuli oleh penulis, yakni apakah pasangan suami isteri Kristen boleh bercerai dan menikah kembali?

3. Asumsi Dasar

1. Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah Firman Allah yang ditulis oleh manusia yang diinspirasikan oleh Roh Kudus.
2. Ajaran Yesus Kristus adalah dasar sebuah pernikahan yang benar, di dalam dan melalui Dialah sebuah pernikahan menjadi berarti dan tidak kabur pengertiannya.
3. Surat-surat rasul Paulus merupakan sebagian Firman Allah yang terdapat dalam Perjanjian Baru, yang memberikan perhatian cukup serius mengenai pernikahan Kristen dan permasalahan di dalamnya.

4. Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan lebih banyak berkonsentrasi terhadap perikop-perikop dalam surat-surat Paulus yang secara eksplisit membahas mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali, seperti dalam 1 Kor 7:1-16, 39; Ef 5:22-25; Kolose 3:18-19; I Tesalonika 4:1-8. Namun sebelumnya penulis akan memberikan penjelasan mengenai konsep pernikahan Yudaistik, Helenistik dan pandangan Tuhan Yesus. Hal ini dipandang perlu oleh penulis karena Paulus, seperti nampak dalam surat-suratnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran Yudaisme, Yunani-Romawi dan Tuhan Yesus.

Untuk dapat memahami pemikiran Paulus yang berlatar-belakang Yudaistis, yang hidup dalam dunia Yunani-Romawi dan yang mempelajari pemikiran Yesus, penulis juga akan memberikan penjelasan mengenai konsep pernikahan Yudaistis, Helenistis, dan Tuhan Yesus, sebagai bahan penunjang yang menguatkan.

5. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode studi dan analisa literatur atau pustaka, baik itu melalui Alkitab, ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku tafsiran, jurnal, majalah, internet, dan buku-buku teologi lainnya.

6. Sistematika Penulisan

Pendahuluan, dalam bagian ini penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, asumsi dasar, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I, penulis akan memberikan penjelasan sekilas mengenai latar belakang pemikiran Paulus sebagai seorang yang berlatar belakang *Yudaistis*, *Helenistis* dan , *Kristiani*.

BAB II, merupakan eksegesi bagian-bagian surat Paulus.

BAB III, merupakan rangkuman mengenai konsep pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali dalam surat-surat Paulus.

Penutup, bagian ini berisikan saran-saran yang ditujukan kepada para calon suami isteri, suami isteri dan para hamba Tuhan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan
2. Tujuan Penulisan
3. Asumsi Dasar
4. Pembatasan Penulisan
5. Metodologi Penulisan
6. Sistematika Penulisan

I. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PAULUS

1. Perjanjian Lama
 - A. Pernikahan
 - B. Perceraian
 - C. Pernikahan kembali
2. Helenisme
3. Tuhan Yesus

II. EKSEGESE BAGIAN-BAGIAN SURAT PAULUS

1. 1 Korintus 7:1-16, 39
2. Efesus 5:22- 33
3. Kolose 3:18-19
4. 1 Tesalonika 4: 3-8

III. RANGKUMAN KONSEP PERNIKAHAN, PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN

KEMBALI DALAM SURAT-SURAT PAULUS

1. Konsep Pernikahan Menurut Paulus
2. Konsep Perceraian Menurut Paulus
3. Konsep Menikah Kembali Menurut Paulus

PENUTUP